

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Haiti merupakan satu – satunya negara di Kepulauan Karibia yang termasuk dalam *Least Development Countries* (LDCs), dengan menduduki peringkat 10 besar dunia. Hal tersebut dikarenakan Haiti mengalami krisis pangan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Terkhusus pada tahun 2019 hingga 2023, Haiti mengalami lonjakan krisis pangan yang cukup tinggi, sehingga terdapat banyak korban kelaparan atas krisis yang terjadi. Krisis pangan tersebut terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti terjadinya bencana alam secara terus menerus, ketidakstabilan politik, dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok geng. Dalam mengatasi krisis pangan ini, terdapat rezim internasional dalam bentuk kerangka pembangunan SDGs 2, yang diimplementasikan melalui program *Haiti Country Strategic Plan* oleh *World Food Programme* sebagai aktor internasional. *World Food Programme* sebagai aktor internasional dalam bentuk organisasi dibawah mandat *United Nations* dan *Food and Agricultural Organization* bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan masalah pangan bagi negara anggotanya termasuk Haiti. Adapun berbagai program yang telah dilaksanakan, seperti *National School Feeding Programme*, bantuan darurat bagi kelompok rentan dan anak-anak, kebijakan NSPP, SIMAST,

dan beberapa program dukungan lainnya. Program ini juga memiliki tujuh *strategic outcomes* yang menunjang keberhasilan dari program dukungan. Dengan demikian, *World Food Programme* telah melaksanakan tanggungjawabnya untuk mengatasi krisis pangan yang terjadi, sebagaimana tujuan dalam kerangka pembangunan SDGs 2 melalui program *Haiti Country Strategic Plan* 2019 – 2023.

Determinan tingkat efektivitas rezim internasional dalam bentuk kerangka pembangunan SDGs 2 melalui implementasi program *Haiti Country Strategic Plan* oleh *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan pada tahun 2019 hingga 2023 dipengaruhi oleh variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening. Pertama, variabel independen sebagai variabel penjelas terbagi menjadi dua, yaitu *problem malignancy* dan *problem solving capacity*. *Problem malignancy* terdiri lagi menjadi 3, yaitu *incongruity*, *asymmetry*, dan *cumulative cleavages*. Dapat dipahami dari ketiga komponen tersebut, memenuhi kriteria bahwa krisis pangan di Haiti pada tahun 2019 hingga 2023 merupakan permasalahan yang cukup rumit. Kemudian pada aspek *problem solving capacity* terdiri lagi menjadi 3, yaitu *institutional settings*, *distribution of power*, dan *skill and energy*. Dapat dipahami dalam ketiga komponen tersebut, bahwa *World Food Programme* untuk mencapai kerangka pembangunan SDGs 2 memiliki kapasitas untuk menyelesaikan permasalahan melalui program *Haiti Country Strategic Plan*, yang hanya melibatkan satu mitra lokal. Kemudian, terdapat

variabel dependen sebagai aspek penentu dari hasil kapasitas penyelesaian permasalahan. Aspek ini dibagi kembali menjadi 3, yaitu *output*, *outcomes*, dan *impacts*. Program *Haiti Country Strategic Plan* telah melaksanakan *output* dengan berbagai program dukungan, dan kebijakan, dalam mencapai tujuh *strategic outcomes* sebagaimana yang terdapat pada *Haiti Country Strategic Plan*. Namun, dilihat melalui realitanya melalui *output* dan *outcomes* dari program tersebut tidak memenuhi indikator SDGs 2. Selain itu, *impacts* yang diberikan melalui program tersebut juga tidak memberikan hasil yang signifikan untuk mengakhiri kelaparan di Haiti. Terakhir, *variabel intervening* sebagai penentu tingkat skala kolaborasi antara *World Food Programme* dengan Pemerintah Haiti. Dalam hasil upaya yang dilakukan oleh *World Food Programme* maka mendapati tingkat skala 3, yaitu negara anggota yang mematuhi rezim internasional berkoordinasi, serta bertindak sesuai aturan dan standar yang telah disepakati dalam rezim internasional tersebut, dengan implementasi sepenuhnya berada di tangan pemerintah nasional dan ada penilaian secara terpusat. Dengan demikian, secara keseluruhan, *Haiti Country Strategic Plan* 2019 – 2023 oleh *World Food Programme* kurang efektif dalam mengurangi krisis pangan dan malnutrisi, kurang memperkuat ketahanan pangan melalui pemberdayaan petani kecil dan belum menciptakan situasi adaptasi iklim dalam pembangunan sistem pangan yang berkelanjutan, yang

berorientasi pada pencapaian kerangka pembangunan SDGs nomor 2 jangka panjang di Haiti.

4.2. Saran

Penelitian ini telah memberikan jawaban bagaimana efektivitas rezim internasional dalam bentuk kerangka pembangunan SDGs 2 melalui implementasi program *Haiti Country Strategic Plan* oleh *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan pada tahun 2019 hingga 2023. Analisis teori efektivitas rezim internasional oleh Arild Underdal mampu mengungkap (1) variabel independen, yang memenuhi komponen *problem malignancy* berupa *incongruity*, *asymmetry*, dan *cumulative cleavages* sebagai penjelas dari kerumitan permasalahan krisis pangan di Haiti pada tahun 2019 hingga 2023 (2) variabel independen, yang memenuhi komponen *problem solving capacity* berupa *institutional settings*, *distribution of power*, dan *skill and energy* sebagai upaya penyelesaian permasalahan oleh *World Food Programme* (3) Variabel dependen berupa *output*, *outcomes*, dan *impacts* dari implementasi upaya oleh *World Food Programme* dan (4) Variabel intervening sebagai penentu tingkat skala kolaborasi dari hasil kerjasama antara *World Food Programme* dengan Pemerintah Haiti.

Akhirnya, hipotesis yang telah diajukan dengan jawaban yang ditemukan menghasilkan suatu temuan teoritis yang benar. Disisi lain, penelitian ini juga memiliki saran untuk penelitian lebih lanjut. Pada dasarnya, penelitian ini hanya sebatas menilai efektivitas implementasi

program *Haiti Country Strategic Plan* oleh *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Haiti pada tahun 2019 – 2023. Dengan demikian, peneliti memiliki saran untuk penelitian selanjutnya bisa memberikan penelitian terkait upaya rezim internasional dalam menangani situasi ketidakamanan di Haiti. Singkat kata, penelitian selanjutnya bisa melengkapi penelitian ini terkait krisis yang terjadi di Haiti.